



Persepsi Orang Tua terhadap Pemenuhan Gizi Anak Usia 4-5 Tahun

Raudotul Ilmia¹, dan Ahmad Syukri Sitorus²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua dalam mencukupi kebutuhan gizi anak usia dini di wilayah pedesaan, khususnya di Kelurahan Pasar II Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif survei, seluruh orang tua yang memiliki anak usia 4–5 tahun dijadikan sebagai populasi penelitian. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan masih dalam jangkauan, teknik total sampling digunakan untuk pengambilan sampel. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dengan 20 item pertanyaan skala Likert 1–5 yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dan daring selama dua minggu, yaitu pada tanggal 11–25 April 2025. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS versi 25.0 untuk sistem operasi Windows. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (72%) memiliki pemahaman dalam kategori sedang, sebanyak 18% termasuk dalam kategori tinggi, dan 10% sisanya berada dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas orang tua telah memiliki pengetahuan dan kebiasaan yang cukup baik dalam pemenuhan gizi anak, namun masih terdapat sebagian kecil yang memerlukan perhatian dan intervensi lebih lanjut dalam peningkatan pemahaman gizi demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Kata Kunci : *Anak Usia Dini; Kebutuhan Gizi Anak; Pemahaman Orang Tua; Survei Deskriptif*

ABSTRACT. This study aims to determine the level of parental understanding in fulfilling the nutritional needs of early childhood in rural areas, specifically in Pasar II Natal Subdistrict, Mandailing Natal Regency. Using a quantitative approach with a descriptive survey design, all parents of children aged 4–5 years were included as the research population. Considering the relatively small and manageable population size, a total sampling technique was employed. The data collection instrument consisted of a questionnaire containing 20 Likert-scale items (1–5), which had been tested for validity and reliability. Data collection was conducted both in person and online over a two-week period, from April 11 to April 25, 2025. The collected data were analyzed using descriptive statistical methods with the help of Microsoft Excel and SPSS version 25.0 for Windows. The analysis revealed that the majority of parents (72%) had a moderate level of understanding, 18% fell into the high category, and the remaining 10% were in the low category. These findings indicate that while most parents possess adequate knowledge and practices related to child nutrition, a small portion still requires special attention and further intervention to enhance their nutritional understanding in support of optimal child growth and development.

Keyword : *Child Nutritional Needs; Descriptive Survey; Early Childhood; Parental Understanding*

Copyright (c) 2025 Raudotul Ilmi dkk.

✉ Corresponding author : Raudotul Ilmi

Email Address : raudotul0308212095@uinsu.ac.id

Received 9 Juli 2025, Accepted 24 Agustus 2025, Published 24 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Pemenuhan gizi anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal [1]. Pada masa ini, asupan gizi yang cukup dan seimbang sangat berperan dalam pembentukan fisik, perkembangan kognitif, serta kestabilan emosional anak. Namun, dalam praktiknya, pemenuhan kebutuhan gizi anak masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh sebagian besar orang tua, terutama di wilayah pedesaan. Masalah gizi tidak hanya terkait pada kekurangan asupan nutrisi, tetapi juga mencakup kelebihan gizi yang dapat berujung pada obesitas. Keduanya membawa konsekuensi serius terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak di masa mendatang [2].

Secara global, data dari World Health Organization (WHO) mencatat lebih dari 45 juta anak mengalami obesitas dan lebih dari 150 juta anak mengalami stunting akibat kekurangan gizi [3]. Ketidakseimbangan gizi ini berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan otak, sistem imun, serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit [4]. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Kementerian Kesehatan, sekitar 21,5% anak usia dini mengalami stunting, yang menandakan adanya permasalahan gizi kronis. Meskipun tren ini menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir, keberhasilan program gizi nasional sangat dipengaruhi oleh peran serta aktif dari orang tua dalam memahami pentingnya gizi seimbang [5].

Orang tua memiliki peran sentral dalam menentukan asupan makanan anak. Pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam memilih dan menyediakan makanan sangat mempengaruhi status gizi anak [6]. Beberapa orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya gizi seimbang, namun sebagian lainnya masih terbatas pengetahuan dan sumber dayanya, sehingga tidak mampu menerapkan pola makan sehat secara konsisten [7]. Keterbatasan ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan anak, termasuk gangguan pertumbuhan fisik, penurunan daya tahan tubuh, dan keterlambatan perkembangan kognitif [8].

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketimpangan pengetahuan gizi di kalangan orang tua. Wahyudin menemukan bahwa sebagian orang tua mulai menyadari pentingnya pemenuhan gizi melalui kebiasaan memberikan sayur dan susu kepada anak [9]. Namun, studi lain oleh Faraniesya menunjukkan bahwa banyak orang tua belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep gizi seimbang, sehingga kesulitan dalam memilih makanan yang sesuai [10]. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Indah, yang menyatakan bahwa di daerah pedesaan, kesadaran dan pengetahuan gizi orang tua masih tergolong rendah [11]. Hal ini menimbulkan tantangan besar dalam memastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup dan tepat.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya pemahaman orang tua terhadap pemenuhan gizi anak, khususnya di wilayah pedesaan seperti Kelurahan Pasar II Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Meskipun akses terhadap informasi dan teknologi terus berkembang, belum diketahui sejauh mana hal ini memengaruhi persepsi dan praktik orang tua dalam mencukupi kebutuhan gizi anak mereka. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam, sehingga penting untuk menelaah

bagaimana faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan usia orang tua berpengaruh terhadap pemahaman gizi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi orang tua mengenai pemenuhan kebutuhan gizi anak usia dini, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait tantangan yang dihadapi orang tua dalam memberikan makanan bergizi, sekaligus menjadi dasar dalam merancang program edukasi gizi yang efektif bagi masyarakat pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan penarikan kesimpulan, sangat bergantung pada data numerik. Menurut Machali, pendekatan kuantitatif merupakan metode yang menggunakan angka dalam seluruh tahapan penelitian untuk memperoleh gambaran yang objektif terhadap fenomena yang diteliti [12]. Sementara itu, desain deskriptif survei digunakan untuk mendeskripsikan opini atau persepsi responden terhadap variabel yang diteliti dalam suatu populasi tertentu [13].

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 4–5 tahun di Kelurahan Pasar II Natal, Kabupaten Mandailing Natal, dengan jumlah total sebanyak 60 orang. Mengingat ukuran populasi tergolong kecil dan masih dalam jangkauan, teknik total sampling digunakan dalam penentuan sampel. Teknik ini sesuai dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dapat dijadikan sebagai sampel penelitian [14].

Dalam pelaksanaan penelitian, aspek etika penelitian dijunjung tinggi. Peneliti terlebih dahulu memperoleh izin dari informan melalui persetujuan lisan maupun tertulis. Setiap responden diberikan informed consent yang menjelaskan tujuan, manfaat, dan hak partisipan untuk menolak atau menghentikan keterlibatan kapan saja tanpa konsekuensi. Selain itu, kerahasiaan data dijamin sepenuhnya. Seluruh data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk keperluan akademik dan dijaga anonimitasnya agar tidak dapat diidentifikasi secara individu [15].

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang terdiri atas 20 item pertanyaan dengan skala Likert 5 poin, yaitu: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kuesioner tersebut disebarkan secara langsung maupun daring selama periode 11–25 April 2025. Sebelum disebarkan kepada responden, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas. Menurut Sugiyono, validitas menunjukkan sejauh mana instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur [15], sedangkan menurut Arikunto, reliabilitas menunjukkan konsistensi instrumen dalam menghasilkan data [14]. Suatu item kuesioner dinyatakan valid apabila nilai korelasi item terhadap total skor lebih besar dari nilai r tabel, dan dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,60$ [16][17].

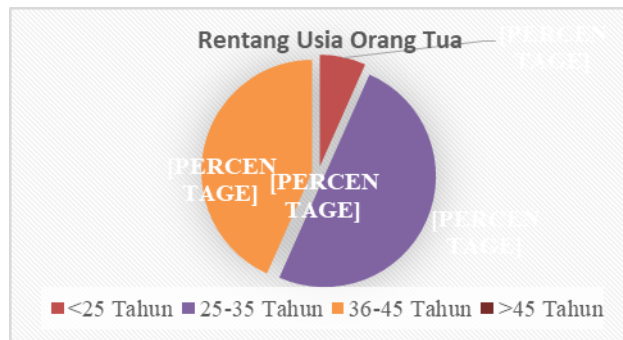
Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif yang mencakup perhitungan frekuensi, persentase, dan rata-rata. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS versi 25.0 untuk sistem operasi Windows. Proses analisis dilakukan segera setelah data terkumpul guna memastikan efisiensi waktu dan akurasi interpretasi hasil. Adapun bagan desain penelitian peneliti paparkan dalam bentuk gambar di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

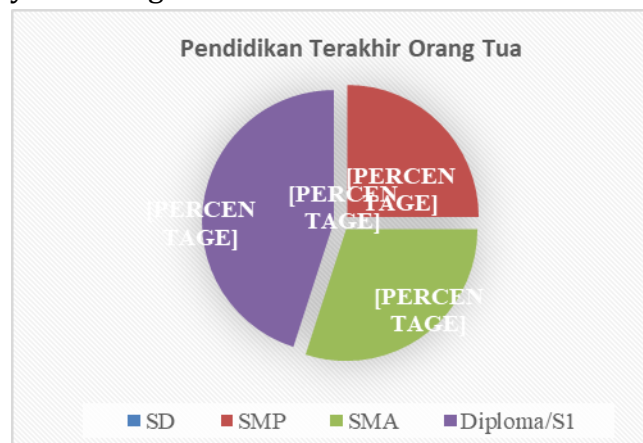
HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi penelitian ini dilaksanakan di Wilaya Kelurahan Pasar II Natal, yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sekitar 1.230 jiwa dan mayoritas bekerja di sektor pertanian dan perdagangan. Kelurahan Pasar II Natal terdiri dari tiga dusun yang terbagi ke dalam beberapa RT dan RW. Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi fokus merupakan orang tua yang memiliki anak berusia 4-5 tahun dan berdomisili di kelurahan tersebut. Orang tu memiliki beragam latar belakang pendidikan dan kondisi sosial ekonomi, namun sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Meskipun telah memiliki pengetahuan umum tentang pentingnya gizi, pemahaman mereka tentang pemberian gizi seimbang bagi anak usia dini masih bervariasi. Berikut deskriptif data persepsi orang tua terhadap pemenuhan gizi anak, karakteristik responden yang diteliti yaitu usia, pendidikan terakhir dan persepsi terhadap pemenuhan gizi anak. dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Rentang Usia

Dari gambar 2, dapat dijelaskan mayoritas responden berada pada rentang usia 25-35 tahun, yakni sebanyak 30 orang atau setara dengan 50%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kelompok ini merupakan usia produktif awal yang menjadi kelompok paling dominan dalam data ini. Selanjutnya, terdapat 26 responden dengan persentase (43%) pada rentang usia 36-45 tahun, yang juga termasuk dalam kelompok usia produktif. Sementara itu, responden yang berusia di bawah 25 tahun berjumlah 4 responden dengan persentase (7%). Dan terlihat pada gambar 1, tidak ditemukan responden berusia 45 tahun ke atas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kalangan usia produktif, khususnya antara 25 hingga 45 tahun. Sementara itu Profil responden juga dilihat berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yaitu sebagai berikut :



Gambar 3. Distribusi Karakteristik Pendidikan Terakhir

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang Diploma atau Sarjana (S1), yaitu sebanyak 27 responden atau sekitar (45%) dari total keseluruhan responden. Selanjutnya, sebanyak 18 responden dengan persentase (30%) berpendidikan SMA, dan 15 responden dengan persentase (25%) berpendidikan SMP. Sementara itu, tidak terdapat responden yang memiliki pendidikan terakhir di bawah jenjang SMP, seperti SD atau tidak tamat SD. Hal ini bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari latar belakang pendidikan menengah ke atas.

Hasil analisis deskriptif pada kuesioner yang disebarkan kepada 60 responden di Kelurahan Pasar II Natal, diperoleh data mengenai persepsi orang tua terhadap pemenuhan gizi anak usia 4-5 tahun menunjukkan adanya variasi dalam distribusi

jawaban responden, meskipun mayoritas berada pada kategori tingkat sedang. Rincian skor responden pada masing-masing kategori dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kategori persepsi orang tua terhadap pemenuhan gizi anak

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 74	6	10 %
Sedang	75- 89	43	72 %
Tinggi	> 89	11	18 %
Jumlah		60	100 %

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa pada kategori rendah memiliki interval skor kurang dari 74 dengan jumlah responden sebanyak 6 orang atau 10%. Kategori sedang berada pada interval skor 75 hingga 89, dengan jumlah responden terbanyak yaitu 43 orang atau 72%. Sedangkan kategori tinggi, dengan interval skor lebih dari 89, diisi oleh 11 orang tua atau 18% , dengan jumlah total keseluruhan 60 orang tua. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang relatif baik terhadap pemenuhan gizi anak, meskipun tingkat kedalamannya bervariasi. Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai sikap responden secara keseluruhan berdasarkan masing-masing indikator, berikut disajikan deskripsi berdasarkan masing-masing indikator:

Kategori >89 (Tinggi): Orang tua dengan skor tinggi menunjukkan pemahaman yang baik mengenai gizi seimbang berperan penting dalam menunjang pertumbuhan fisik dan perkembangan anak. Mereka berusaha menyediakan makanan bergizi dengan variasi zat gizi yang cukup, membiasakan pola makan sehat secara rutin, serta aktif memilih makanan sehat yang bersih dan bergizi, baik dari rumah maupun tempat pembelian yang terpercaya.

Kategori 75-89 (Sedang): Orang tua pada kategori ini mulai memiliki keyakinan pentingnya gizi bagi anak, meskipun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari belum konsisten. Mereka mengetahui berbagai jenis zat gizi, namun pemberian makanan seimbang masih belum sepenuhnya optimal. Kebiasaan memperhatikan kebersihan makanan dan membuat makanan sendiri di rumah juga belum teratur.

Kategori <74 (Rendah): Orang tua dalam kategori ini cenderung kurang meyakini pentingnya pemenuhan gizi bagi pertumbuhan fisik anak (berat dan tinggi badan, perkembangan motorik). Mereka kurang memahami jenis dan fungsi zat gizi (karbohidrat, protein, vitamin, mineral) serta kurang memperhatikan pola makan dan kebiasaan makan anak yang baik masih belum sepenuhnya terbentuk. tingkat kesadaran dalam memilih makanan bergizi dan menjaga kebersihan makanan juga masih tergolong rendah.

Uji validitas merupakan prosedur yang digunakan untuk menilai sejauh mana instrumen dalam kuesioner mampu mengukur apa yang memang ingin diukur. Validitas setiap butir soal diuji melalui analisis item, yaitu dengan mengkorelasikan skor dari masing-masing butir dengan skor total yang merupakan akumulasi dari seluruh butir. Penentuan validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment.

Instrumen dianggap valid apabila nilai koefisien korelasi antara skor tiap butir dengan skor total lebih besar dari 0,05 sedangkan jika nilai tersebut kurang dari 0,05 maka instrumen dinyatakan tidak valid . Dalam penelitian ini, pengujian validitas dan

reliabilitas dilakukan menggunakan sampel sebanyak 60 responden. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien korelasi (r hitung) dari semua item pertanyaan berada diatas nilai r tabel, oleh karena itu data yang diperoleh dapat dikategorikan sebagai "valid".

Uji reliabilitas merupakan metode untuk mengukur konsistensi suatu instrumen, di mana jika instrumen tersebut digunakan berulang kali pada objek yang sama, maka hasil yang diperoleh akan tetap konsisten. Pada penelitian ini, reabilitas instrumen di uji melalui penerapan metode Cronbach's Alpha yang dihasilkan melebihi 0,60, yang berarti bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya atau konsisten dalam pengukurannya.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,746	20

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai koefisien Alpha yang cukup tinggi, yaitu di atas 0,60. Dengan demikian, seluruh konstruk yang digunakan untuk mengukur setiap variabel dalam kuesioner dapat dinyatakan reliabel, sehingga item-item pada setiap konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai instrumen pengukuran.

Persepsi orang tua mengenai pemenuhan gizi pada anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Pasar II Natal. Berdasarkan data pada Tabel 1, penelitian ini melibatkan 60 responden di kelurahan Pasar II Natal didapatkan hasil distribusi frekuensi dengan pengetahuan tinggi pada interval > 89 sebanyak 11 responden dengan persentase 18%, dapat diartikan bahwa responden memiliki pemahaman dan praktik yang baik dalam memberikan gizi seimbang untuk anaknya. Sementara itu yang memasuki frekuensi kategori sedang dengan interval 75-89 sebanyak 43 orang tua dengan persentase 72% dalam arti bahwa responden sudah mulai memahami dan juga menyadari akan pentingnya gizi untuk anak namun penerapannya masih belum maksimal. Diketahui dari hasil jawaban responden yang termasuk dalam kategori sedang mayoritas orang tua cenderung memberikan variasi makanan yang sama secara berulang, terlihat pada pernyataan "Saya mengenalkan variasi makanan agar anak tidak bosan", banyak responden dalam kategori sedang memilih jawaban ragu-ragu atau cukup setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka menyadari pentingnya variasi makanan, dalam praktiknya mereka belum sepenuhnya yakin atau belum konsisten menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan hanya 6 dengan persentase 10%, responden yang mendapat hasil dikategori rendah dengan interval < 74 yang mana ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kecil orang tua yang belum sepenuhnya mempunyai ketidaktahuan mengenai pentingnya gizi anak secara komprehensif, termasuk dalam membedakan antara makanan yang bergizi dan yang kurang sehat, serta jenis makanan yang disukai anak. Akibatnya, orang tua cenderung memberikan makanan tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi terhadap kesehatan anak.

Jika ditinjau dari latar belakang responden, mayoritas berasal dari usia 25–35 tahun (50%) dan 36–45 tahun (43%), yang termasuk dalam usia produktif. Kelompok

usia ini biasanya aktif mencari informasi dan sudah mulai terbiasa bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak, termasuk dalam hal pemenuhan gizi. Dari sisi pendidikan, mayoritas orang tua memiliki pendidikan terakhir pada jenjang Diploma atau Sarjana (45%), dan sisanya SMA (30%) serta SMP (25%). Data tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden telah mempunyai kemampuan membaca informasi dan memahami pentingnya gizi anak, walaupun dalam praktiknya belum semuanya berjalan optimal.

Uji Statistik Inferensial :

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Variabel Independen	Variabel Dependen	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (p)	Keterangan
Usia Orang Tua	Persepsi Gizi Anak	-0,215	0,099	Tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p > 0,05$)
Pendidikan Terakhir Orang Tua	Persepsi Gizi Anak	0,371	0,004	Terdapat hubungan positif yang signifikan ($p < 0,05$)

Untuk mengetahui hubungan antara variabel usia dan pendidikan terakhir orang tua dengan persepsi mereka terhadap pemenuhan gizi anak usia dini, dilakukan uji korelasi Pearson. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat hubungan antara kedua variabel independen tersebut dengan persepsi gizi anak.

Pertama, korelasi antara usia orang tua dengan persepsi terhadap pemenuhan gizi anak menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,215$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,099$. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara usia orang tua dan persepsi mereka terhadap pemenuhan gizi anak usia dini, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Artinya, perbedaan usia orang tua tidak secara nyata memengaruhi persepsi mereka dalam memberikan gizi seimbang kepada anak.

Sebaliknya, korelasi antara tingkat pendidikan terakhir orang tua dengan persepsi gizi anak menunjukkan hasil yang berbeda. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r = 0,371$ dengan nilai signifikansi $p = 0,004$. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan terakhir orang tua dengan persepsi mereka terhadap pemenuhan gizi anak usia dini ($p < 0,05$). Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin baik pula pemahaman dan kesadaran mereka dalam memberikan asupan gizi yang seimbang kepada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berperan penting dalam membentuk persepsi yang positif terhadap pemenuhan gizi anak, sedangkan usia orang tua tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Kelurahan Pasar II Natal memiliki persepsi yang cukup baik terhadap pentingnya pemenuhan gizi anak usia dini. Hal ini ditunjukkan oleh 72% responden yang berada dalam kategori sedang, dan 18% dalam kategori tinggi. Temuan ini memperkuat pernyataan dari Annisa Nuradhiani yang menyebutkan bahwa tingkat persepsi orang tua terhadap gizi anak sangat bergantung pada tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi gizi [18].

Dalam konteks ini, mayoritas responden berpendidikan menengah ke atas, yang turut memengaruhi persepsi mereka secara positif.

Namun, masih terdapat 10% responden yang berada dalam kategori rendah, yang menandakan adanya kesenjangan dalam pemahaman tentang gizi anak. Hal ini selaras dengan studi Budiarti, yang menemukan bahwa keterbatasan pemahaman orang tua terhadap konsep gizi seimbang dapat menyebabkan praktik pemberian makanan yang kurang tepat, meskipun secara umum mereka telah mengetahui pentingnya makanan sehat [19].

Lebih lanjut, analisis inferensial menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia orang tua dengan persepsi gizi anak ($r = -0,215$; $p = 0,099$). Temuan ini konsisten dengan penelitian [20], yang menemukan bahwa usia orang tua bukanlah faktor penentu utama dalam pengetahuan atau sikap terhadap pemenuhan gizi anak, melainkan lebih ditentukan oleh faktor pendidikan dan paparan informasi.

Sebaliknya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan terakhir orang tua dengan persepsi terhadap pemenuhan gizi anak ($r = 0,371$; $p = 0,004$). Hal ini memperkuat hasil studi [21] yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam memahami, menyaring, dan menerapkan informasi yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi anak. Pendidikan memberikan dasar kognitif yang diperlukan untuk memahami konsep-konsep gizi, serta membentuk sikap dan perilaku yang mendukung pengasuhan yang sehat.

Dari sisi konteks lokal, mayoritas responden berusia 25–45 tahun dan bekerja di sektor pertanian dan perdagangan, yang menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok usia produktif. Meskipun demikian, seperti diungkap oleh [11], tantangan ekonomi dan keterbatasan waktu karena pekerjaan harian sering kali membuat orang tua tidak konsisten dalam praktik pemberian makanan sehat, terutama dalam hal variasi dan kebersihan makanan. Ini juga tampak dalam temuan penelitian ini, di mana responden kategori sedang banyak yang belum rutin memperhatikan variasi makanan anak.

Dalam hal validitas dan reliabilitas instrumen, penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah teruji baik, dengan nilai Cronbach's Alpha = 0,746, yang menunjukkan bahwa item-item kuesioner mampu mengukur secara konsisten persepsi gizi orang tua. Hal ini sesuai dengan standar yang dikemukakan oleh [22] yang menyatakan bahwa nilai reliabilitas di atas 0,60 sudah cukup kuat untuk digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan.

Selain itu, dari segi sumber informasi yang digunakan orang tua, ditemukan bahwa mayoritas responden mengandalkan media sosial dan obrolan informal sebagai sumber utama pengetahuan mengenai gizi anak. Meskipun akses terhadap informasi cukup tinggi, kualitas informasi yang diterima belum tentu akurat dan sesuai dengan pedoman gizi anak yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Huryanah yang menegaskan bahwa meskipun media sosial dapat menjadi sarana edukasi gizi yang cepat dan mudah diakses, tanpa pendampingan atau klarifikasi dari sumber profesional, informasi yang diperoleh dapat menyesatkan dan berisiko menciptakan persepsi yang keliru mengenai kebutuhan gizi anak [23].

Selanjutnya, dari aspek dukungan fasilitas kesehatan, sebagian besar responden menyatakan jarang berkonsultasi langsung ke posyandu atau puskesmas terkait kebutuhan gizi anak, meskipun fasilitas tersebut tersedia di lingkungan mereka. Minimnya interaksi dengan tenaga gizi atau penyuluh kesehatan membuat sebagian orang tua cenderung mengandalkan pengalaman pribadi atau informasi tidak resmi dalam pengambilan keputusan terkait makanan anak. Hal ini didukung oleh temuan Fitriana yang menyatakan bahwa tingkat kunjungan ke layanan kesehatan berkorelasi positif dengan pemahaman orang tua terhadap praktik pemberian makanan sehat dan bergizi, serta turut memengaruhi konsistensi penerapan pola makan seimbang dalam keluarga [24].

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua di Kelurahan Pasar II Natal memiliki pemahaman yang cukup baik tentang gizi anak usia dini, tetap diperlukan upaya edukasi lanjutan untuk mendorong konsistensi praktik, terutama dalam kelompok dengan persepsi sedang dan rendah. Edukasi berbasis komunitas, seperti yang dianjurkan oleh *WHO* dan *Kemenkes RI*, dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua, khususnya melalui posyandu, penyuluhan kader kesehatan, dan media visual yang mudah dipahami.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pemenuhan gizi anak usia 4–5 tahun di Kelurahan Pasar II Natal tergolong cukup baik. Uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara usia orang tua dan persepsi gizi anak ($p = 0,099$), namun terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan persepsi terhadap pemenuhan gizi anak ($p = 0,004$). Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pemahaman orang tua tentang gizi anak. Pemerintah dan tenaga kesehatan perlu meningkatkan edukasi gizi melalui posyandu dan kegiatan masyarakat. Orang tua diharapkan aktif mengikuti penyuluhan serta membangun kebiasaan makan sehat di rumah. Lembaga PAUD juga dapat memasukkan edukasi gizi dalam kurikulum pembiasaan harian. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kesadaran gizi, sehingga program penyuluhan sebaiknya disesuaikan dengan tingkat literasi masyarakat. Implikasi praktisnya, materi edukasi gizi dapat dikembangkan berbasis lokal, menggunakan contoh makanan sehari-hari yang mudah dijangkau dan dipahami masyarakat setempat. Penelitian ini terbatas pada satu wilayah kecil, menggunakan data persepsi yang bersifat subjektif, serta tidak mengukur praktik gizi secara langsung. Potensi bias juga mungkin muncul dari metode self-report dalam kuesioner. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi hubungan antara status sosial ekonomi dengan praktik nyata pemberian gizi pada anak, serta mengembangkan intervensi berbasis komunitas yang lebih kontekstual dan aplikatif.

PENGHARGAAN

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Pasar II Natal yang telah memberikan izin dan fasilitas selama proses pengumpulan data. Peneliti juga berterima kasih kepada seluruh orang tua anak usia dini di Kelurahan Pasar II Natal yang bersedia menjadi responden dan memberikan data yang dibutuhkan dengan antusias. Apresiasi juga diberikan kepada kepala lingkungan, RT/RW, serta tokoh masyarakat setempat yang turut membantu dalam proses distribusi kuesioner dan membangun komunikasi yang baik antara peneliti dan warga. Tidak lupa, peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan ilmiah secara berkelanjutan, serta kepada rekan-rekan yang turut memberikan dukungan moril dan teknis. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi dasar dalam perumusan program edukasi gizi yang lebih kontekstual dan tepat sasaran di masa yang akan datang.

REFERENSI

- [1] W. Wasiyem, U. Kalsum, P. Syahri, W. T. Abdi, D. Darussalim, and T. Iskandar, *Isu-Isu Kontemporer*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing, 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-1yvEAAAQBAJ>
- [2] R. S. Prastiwi, M. Qudriani, Umriaty, and J. Nisa, "Faktor-Faktor Penyebab Stunting Obesitas: Narrative Literature Review," *WOMB Midwifery J.*, vol. 2, no. 2, pp. 50–58, Dec. 2023, doi: 10.54832/wombmidj.v2i2.220.
- [3] L. O. M. Fitrawan *et al.*, "Bahaya Stunting Dan Upaya Penanggulangan Stunting Melalui Penggunaan Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri," *J. Mandala Pengabdi. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 112–117, Mar. 2024, doi: 10.35311/jmpm.v5i1.355.
- [4] I. Indriani, D. Kumala, and J. Junjung, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Gizi Seimbang pada Orang Tua yang Memiliki Anak Usia 4-6 Tahun di TK Parentas 2 Kota Palangka Raya," *J. Surya Med.*, vol. 8, no. 2, pp. 227–234, Aug. 2022, doi: 10.33084/jsm.v8i2.3898.
- [5] L. Y. Siregar and M. M. Siagian, "Persepsi Orang Tua tentang Konsumsi Junk Food untuk Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3477–3485, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4638.
- [6] R. I. Pohan and R. R. Wandini, "The Influence of the 'Earth Tells' Module Based on Ethnomathematics on the Mathematical Literacy Skills of Fifth Grade Elementary School Students," *Attadrib J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 8, no. 2, pp. 452–463, Jul. 2025, doi: 10.54069/attadrib.v8i2.955.
- [7] S. M. Davidson, C. M. Dwiriani, and A. Khomsan, "Densitas Gizi dan Morbiditas serta Hubungannya dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah Pedesaan," *Media Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 14, no. 3, p. 251, Sep. 2018, doi: 10.30597/mkmi.v14i3.4551.
- [8] R. Rinayati, S. F. Nisrina, H. Harsono, and S. Santoso, "Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu dalam Deteksi Stunting sesuai Permenkes Ri Nomor 2 Tahun 2020," *J. Kreat. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 575–587, Feb. 2023, doi: 10.33024/jkpm.v6i2.8389.

- [9] E. Wahyudin and Y. Angraeni, "Persepsi Orang Tua tentang Kebutuhan Gizi Anak melalui Bekal Makanan di RA Ashhabul Maemanah Maniskidul," *J. Pendidik. Raudhatul Athfal*, vol. 4, no. 2, pp. 19–29, Dec. 2021, doi: 10.15575/japra.v4i2.13346.
- [10] I. Faraniesya, H. Hapidin, and H. Hikmah, "Persepsi Orang Tua tentang Kemandirian Makan Anak Usia 3–4 Tahun," *Al Hanin J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 29–35, 2024, doi: 10.38153/alhanin.v2i1.52.
- [11] R. Indah, "Pola Asuh dan Persepsi Ibu di Pedesaan terhadap Kejadian Stunting pada Balita," *Higeia (Journal Public Heal. Res. Dev.)*, vol. 4, no. 3, pp. 671–681, 2020, doi: 10.15294/higeia.v4iSpecial%203.40575.
- [12] I. Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021. [Online]. Available: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50344/>
- [13] J. Creswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks, CA: Publikasi Sage, 2020.
- [14] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020.
- [15] T. Iskandar, "Pendidikan Tauhid terhadap Motivasi Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an," *Reflektika*, vol. 17, no. 2, pp. 397–412, 2022, doi: 10.28944/reflektika.v17i2.986.
- [16] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23, Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018. [Online]. Available: https://digilib.buddhidharma.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6298
- [17] S. Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019. [Online]. Available: <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-dan-pengembangan-research-and-development/>
- [18] A. Nuradhiani, "Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia," *J. Ilm. Kesehat. Masy. DAN Sos.*, vol. 1, no. 2, pp. 17–25, May 2023, doi: 10.59024/jikas.v1i2.285.
- [19] E. Budiarti, S. Rohmah, K. Kasiati, H. Pertiwi, and U. Umilia, "Meningkatkan Pemahaman Pentingnya Makan Makanan Bergizi Seimbang melalui Kegiatan Makan Bersama di RA Al Fata Rokan Hulu," *Heal. J. Inov. Ris. Ilmu Kesehat.*, vol. 1, no. 4, pp. 218–229, Jan. 2023, doi: 10.51878/healthy.v1i4.1817.
- [20] C. Christina *et al.*, "Pola Asuh Orangtua Dan Kurangnya Gizi Anak Penyebab Stunting Di Desa Karangduwur, Kalikajar, Wonosobo," *J. Pengabd. Masy. Madani*, vol. 2, no. 2, pp. 188–195, Aug. 2022, doi: 10.51805/jpmm.v2i2.88.
- [21] Siti Maulani, Fanny Rizkiyani, and D. Y. Sari, "Pemahaman Orang Tua Mengenai Gizi Seimbang pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 154–168, Aug. 2021, doi: 10.19105/kiddo.v2i2.4186.
- [22] H. Munawaroh *et al.*, "Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Sentra Cendekia*, vol. 3, no. 2, p. 47, Jun. 2022, doi: 10.31331/sencenivet.v3i2.2149.
- [23] Y. Huryanah, "Persepsi Orang Tua tentang Makanan Sehat pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Faqihyah Babat," 2020. [Online]. Available: <http://digilib.uinsa.ac.id/44593/>
- [24] A. A. Fitriana, "Pemahaman Orang Tua Mengenai Gizi Anak," *J. Pendidik. Mod.*, vol. 5, no. 3, pp. 96–101, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/jpm/article/view/92>